

LAPORAN

PENELITIAN KEBIJAKAN JURUSAN



STATUS SOSIAL EKONOMI, ANCAMAN STEREOTIP DAN PENYESUAIAN DI PERGURUAN TINGGI PADA MAHASISWA BIDIKMISI

Tim Pengusul :

Muhammad Syafiq, S.Psi., M.Sc.	0017077805
Nurchayati, M.A., Ph.D.	0007127501
Damajanti Kusuma Dewi, S.Psi., M .Si	0027107004

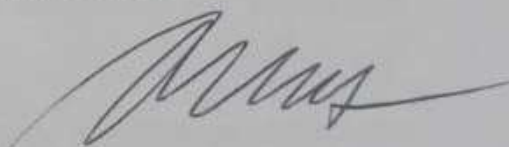
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
2018**

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN KEBIJAKAN JURUSAN**

1. Judul Penelitian : Status Sosial Ekonomi, Ancaman Stereotip dan Penyesuaian di Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Bidik Misi
- Bidang Kajian : Psikologi
2. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Muhammad Syafiq, S.Psi., M.Sc.
 - b. NIP/NIDN : 197807172005011003/0017077805
 - d. Golongan/Pangkat : III C
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor
 - f. Fakultas/Prodi : Fakultas Ilmu Pendidikan/ Psikologi
 - g. Alamat Kantor : Kampus Unesa Lidah Wetan Surabaya
 - h. Telp/Fax/E-mail Kantor : Telp. (031) 7532160; Fax. (031) 8296260
 - i. Alamat Rumah : Graha Menganti E7/20 Bringkang Menganti Gresik
 - j. Telp/HP/E-mail : Hp. 081330114338; E-mail:syafiq_muh@yahoo.com
3. Anggota Peneliti (1)
- a. Nama Lengkap : Nurchayati, M.A. Ph.D.
 - b. NIDN : 0007127501
 - c. Program Studi : Psikologi
4. Anggota Peneliti (2)
- a. Nama Lengkap : Damajanti Kusuma Dewi, S.Psi., M.Si.
 - b. NIDN : 0027107004
 - c. Program Studi : Psikologi
5. Jangka Waktu Penelitian : 08 bulan
6. Biaya Penelitian : Sumber dana Jurusan : Rp 5.000.000,- (Lima Juta Rupiah)

Surabaya, 18 Oktober 2018

Ketua Peneliti


Muhammad Syafiq, S.Psi., M.Sc.
NIP. 197807172005011003

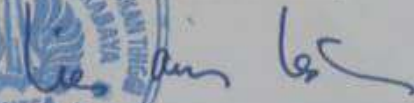


Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA

Dr. Sutawanto, M.Pd
NIP. 196207011987031003



Mengetahui,
Plh. Ketua LPPM Unesa,


Dr. Nining Widyah Kusnanik, M.Appl.,Sc.
NIP. 196912051994032001

DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
BAB 1 PENDAHULUAN	1
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	13
BAB 4 METODE PENELITIAN	14
BAB 5 HASIL PENELITIAN	29
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	35
DAFTAR PUSTAKA	37
LAMPIRAN	

Status Sosial Ekonomi, Ancaman Stereotip Dan Penyesuaian Di Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Bidikmisi

RINGKASAN

Penelitian sebelumnya umumnya menunjukkan adanya pengaruh status sosial ekonomi (SES) pada kemampuan akademik siswa maupun mahasiswa. Status sosial ekonomi keluarga telah secara konsisten ditemukan menjadi variabel penting dalam menjelaskan perbedaan dalam pencapaian akademik siswa. Dalam konteks pendidikan tinggi, banyak penelitian menunjukkan peran penting dari latar belakang kelas sosial ekonomi mahasiswa dalam menentukan keberhasilan dan ketekunan untuk lulus. Namun, penelitian tentang faktor status sosial ekonomi dalam menentukan kesehatan psikologis mahasiswa dan penyesuaiannya selama dalam kampus masih perlu dikembangkan lagi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara status sosial ekonomi mahasiswa, pengalaman mendapatkan ancaman stereotip karena kelas sosialnya, dan penyesuaian di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis *multiple regression*. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa program Bidik Misi yang umumnya berasal dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi. Pendekatan kuantitatif korelasional digunakan pada populasi mahasiswa program Bidikmisi di Universitas Negeri Surabaya. Data dikumpulkan menggunakan angket status sosial ekonomi, ancaman stereotip, dan penyesuaian diri di perguruan tinggi dari 146 subjek yang berhasil direkrut. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Kendall Tau karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada korelasi antara ketiga variabel yang diuji. Persepsi sebagian besar mahasiswa bidikmisi yang menjadi subjek penelitian ini (76,8%) terhadap status sosial ekonomi keluarga mereka yang berada di level menengah menjadi penjas utama mengapa hipotesis penelitian ini tidak terbukti.

Kata kunci : Status sosial ekonomi, ancaman stereotip, penyesuaian, mahasiswa bidikmisi

Socioeconomic Status, Stereotype Threat, and Adjustment to College among Bidikmisi Students

Muhammad Syafiq, Nurchayati, Damajanti Kusuma Dewi
Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya
e-mail: muhammadsyafiq@unesa.ac.id

Abstract

Previous research shows the important role of students' socioeconomic class background in determining academic success. However, little research has been done on the socio-economic status factors in determining the psychological condition of students and their adjustments during college. The purpose of this study is to examine the relationship between student socio-economic status, stereotypical threats due to social class, and college adjustment. A correlational quantitative approach is used in the student population of the Bidikmisi program at Surabaya State University. Data were collected using socio-economic status, stereotypical threats, and adjustment in college questionnaires from 146 subjects who were successfully recruited. Data were analyzed using the Kendall Tau correlation test because the data were not normally distributed. The results showed no correlation between the three variables tested. The perception of most Bidikmisi students who were the subjects of this study (76.8%) on the socio-economic status of their families at the middle level was the main explanation for why the research hypothesis was not proven.

Keywords: socioeconomic status; stereotype threat; adjustment to college; student

Status Sosial Ekonomi, Ancaman Stereotip dan Penyesuaian di Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Bidikmisi

BAB I. Pendahuluan

I.1. Latar Belakang

Status sosial ekonomi (SES) merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kondisi fisik dan mental individu. Penelitian telah menunjukkan bahwa status sosial ekonomi terkait dengan kesehatan, perkembangan kognitif dan sosioemosional anak (Bradley & Corwyn, 2002). Dalam konteks pendidikan, secara umum hasil pendidikan telah terbukti dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga. Status sosial ekonomi keluarga telah secara konsisten ditemukan menjadi variabel penting dalam menjelaskan perbedaan dalam pencapaian siswa dimana siswa dari keluarga dengan SES tinggi lebih tinggi pencapaiannya dibanding siswa dari keluarga dengan SES rendah (Saha, 1997).

Penjelasan yang bisa diberikan dari kesimpulan tersebut adalah bahwa orang tua dengan status sosial ekonomi lebih tinggi mampu memberikan anak-anak mereka dengan dukungan keuangan dan sumber daya untuk pembelajaran individu. Mereka juga lebih lebih mungkin untuk menyediakan lingkungan rumah yang merangsang untuk mempromosikan pengembangan kognitif. Selain itu, siswa dari keluarga SES tinggi juga lebih mungkin memilih sekolah yang lebih baik, khususnya di negara-negara sedang berkembang di mana terjadi perbedaan kualitas yang lebar antara sekolah. Anak-anak dari keluarga dengan SES tinggi dapat memilih sekolah yang lebih berbiaya tinggi karena menawarkan kualitas layanan pendidikan yang lebih baik.

Dalam konteks perguruan tinggi, tingkat kelulusan dari universitas adalah rendah pada mahasiswa dari keluarga berpenghasilan rendah, terutama mahasiswa yang menjadi generasi pertama yang kuliah dalam keluarganya. Sebagai contoh, di Amerika Serikat, saat ini tercatat hanya 9 persen siswa dari keluarga berpenghasilan rendah mendapatkan gelar sarjana pada usia 24 tahun, dibandingkan dengan 77 persen siswa dari keluarga berpenghasilan tinggi (Crockett, 2017). Angka prosentase jumlah lulusan perguruan tinggi dari keluarga berpenghasilan rendah ini hanya sedikit meningkat dari jumlah 6 persen pada tahun 1970. Penelitian terbaru dalam psikologi sosial semakin menegaskan

bahwa pada keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi rendah, anak dan remaja tidak memiliki kesiapan akademis, dukungan keuangan untuk pendidikan, dan ketidaktahuan orangtua tentang arti penting pendidikan tinggi (Crockett, 2017).

Bagi mereka dari keluarga berlatarbelakang SES rendah yang berhasil kuliah di perguruan tinggi karena bantuan pihak lain, terutama universitas dan pemerintah, ada pengalaman penyesuaian yang lebih sulit pada lingkungan sosial dan akademis di perguruan tinggi dibanding mahasiswa dari keluarga dengan SES yang lebih tinggi. Mahasiswa dari keluarga berpenghasilan rendah, terutama yang menjadi generasi pertama dari keluarga mereka yang mengenyam pendidikan tinggi, pengalaman transisi ke perguruan tinggi memiliki kesamaan dengan transisi dalam kelas sosial ekonomi. Pikiran-pikiran yang seringkali muncul dalam benak mereka adalah seperti: "Saya bukan bagian dari tempat ini"; "Saya tidak cocok berada disini?"; "Apa keluarga saya berpikir saya terlalu baik untuk mereka sekarang?"; "Saya tidak tahu bagaimana berhubungan dengan teman-teman kampus saya, mereka menjalani kehidupan yang sama sekali berbeda dari saya"; "Saya terlalu gugup untuk berbicara dengan dosen saya" (Crockett, 2017).

Penelitian yang ekstensif di Inggris telah menunjukkan berbagai cara di mana latar belakang kelas membentuk pengalaman pendidikan di Perguruan Tinggi (Archer & Hutchings, 2000; Bufton, 2003; Egerton & Halsey, 1993; Hesketh, 1999). Reay, David, dan Ball (2005) juga menunjukkan bahwa kelas sosial, ras, dan jenis gender mahasiswa memiliki kaitan dengan pengalaman belajar mereka di perguruan tinggi. Siswa kelas pekerja atau buruh berkulit putih dan berwarna bertanya pada diri mereka sendiri pertanyaan seperti "Apa yang dilakukan orang seperti saya di tempat seperti ini?" (Ostrove & Long, 2007: 91). Dalam menjelaskan mengapa seorang siswa berwarna menolak tawaran untuk kuliah di Cambridge, Inggris, Reay, David, dan Ball (2005) mencatat, "dia merasa 'seolah-olah satu-satunya wajah coklat yang ada di sana'. Hal ini menunjukkan pemahaman yang kuat yang dimiliki siswa kulit berwarna tersebut terkait alienasi perbedaan budaya kelas.

Bufton (2003) juga melakukan studi fenomenologis tentang asal-usul perasaan keterasingan di kalangan mahasiswa kelas pekerja di perguruan tinggi dan menemukan bahwa mereka tidak pernah mempertimbangkan untuk kuliah dan menggambarkan keyakinan bahwa universitas "bukan untuk orang seperti mereka". Read, Archer, dan Leathwood (2003) juga mendokumentasikan bahwa keinginan untuk memiliki pekerjaan

memicu keputusan siswa kelas pekerja untuk lebih memilih perguruan tinggi bidang keterampilan teknis daripada universitas umum.

Literatur akademik tentang kehidupan dan pengalaman kelas pekerja (kelas sosial ekonomi rendah), wanita dan pria dari semua latar belakang rasial di Amerika Serikat yang menempuh kuliah, terutama yang pertama menjadi mahasiswa dalam keluarganya, secara konsisten menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang lebih terbatas tentang pendidikan tinggi, memiliki pengalaman transisi yang lebih sulit dari sekolah menengah ke perguruan tinggi, dan cenderung lebih lama kelulusannya dibanding mahasiswa kelas menengah (Ostrove & Long, 2007).

Penelitian lain tentang pengalaman kuliah menunjukkan peran penting dari latar belakang kelas sosial mahasiswa pada keberhasilan di kuliah dan ketekunan untuk lulus. Penelitian Astin (1993) mengenai "apa yang penting di perguruan tinggi," menemukan bahwa status sosial ekonomi (SES) mahasiswa sangat terkait dengan hampir setiap ukuran kepuasan mereka di perguruan tinggi. Astin (1993) juga mencatat bahwa siswa SES "memiliki efek yang paling kuat pada penyelesaian gelar sarjana .

Dalam konteks ini, mahasiswa perguruan tinggi dengan SES rendah dituntut berjuang lebih keras untuk mengatasi tantangan kondisi sosial atau non-akademik selama kuliah yang akan berdampak pada kehidupan akademik mereka. Crockett (2017) melaporkan bahwa, siswa yang mengidentifikasi diri dengan kelompok-kelompok yang distigmatisasi (contohnya golongan miskin dan etnis atau ras minoritas) sering merasakan rasa memiliki (*self-belonging*) yang lebih rendah di kampus. Selain itu, mereka cenderung mengalami kecemasan dalam berkomunikasi dengan staf pengajar, staf administrasi, dan rekan kampus. Jika hal ini terjadi, maka mahasiswa dari SES rendah ini akan merasakan transisi mereka ke perguruan tinggi sebagai negatif, dan pada akhirnya akan menyebabkan stres dan tegangan emosional lainnya.

Persepsi sebagai bagian dari kelompok yang distigmatisasi pada individu yang berasal dari kelompok sosial yang minoritas atau dari kelas sosial ekonomi rendah (kelas pekerja) ini dapat dijelaskan dengan konsep ancaman stereotip (*stereotype threat*). Ancaman stereotip mengacu pada risiko untuk mengukuhkan stereotip negatif tentang kelompok, kelas sosial, ras, etnis, jenis kelamin, atau budaya individu (Steele & Aronson, 1995). Teori ancaman stereotip menunjukkan bahwa mereka yang telah distigmatisasi dalam domain akan berkinerja buruk pada tugas-tugas dalam bidang itu ketika stereotip menjadi relevan. Ini telah dikonfirmasi di beberapa domain. Selain bukti eksperimen

terhadap mahasiswa Afrika-Amerika berkinerja buruk seperti dilaporkan di atas, temuan lain juga menunjukkan bahwa wanita berkinerja buruk pada tugas-tugas matematika ketika diuji bersama siswa laki-laki (Inzlicht & Ben-Zeev, 2003).

APA Task Force on SES (2007) melaporkan penelitian yang menunjukkan adanya respon negatif terhadap mereka yang berprestasi rendah dan orang-orang kelas pekerja dalam interaksi interpersonal sehari-hari misalnya, interaksi dengan profesional perawatan kesehatan, pendidik, dan pekerja sosial). Hasil penelitian mengungkapkan adanya stigma yang terkait dengan kemiskinan dan adanya jarak sosial yang lebar dalam interaksi sosial dengan mereka yang berasal dari kelas sosial ekonomi rendah.

Croizet dan Claire (1998) menemukan bahwa siswa SES yang lebih rendah tunduk pada ancaman stereotip sehingga mereka tidak berkinerja baik ketika kelas sosial mereka dibuat menonjol, tetapi berkinerja sama dengan mahasiswa SES yang lebih tinggi ketika kelas sosial mereka tidak disorot. Temuan ini muncul lagi ketika Spencer dan Castano (2007) melakukan penelitian serupa. Dalam konteks pendidikan saat ini, ini berarti bahwa bahkan siswa terbaik dan tercerdas mungkin berjuang untuk bertahan melalui perguruan tinggi karena mereka menjadi lebih sadar akan perbedaan yang ada antara diri mereka dan rekan-rekan SES mereka yang lebih tinggi.

Penelitian lain menunjukkan bahwa konsekuensi dari ancaman stereotip dapat melampaui kinerja tes. Dalam jangka waktu yang lebih lama, ancaman stereotip kronis dapat menyebabkan siswa menyalahkan diri sendiri, menjauhkan diri dari kelompok sumber stereotip, melepaskan diri dari situasi dan lingkungan yang dianggap mengancam (Estep, 2016). Sebagai akibatnya, mahasiswa yang mengalami ancaman stereotip akan cenderung mengalami kendala dalam penyesuaian sosial dan akademis di perguruan tinggi yang pada akhirnya akan mengganggu kinerja akademisnya. Namun, kelas sosial tidak hanya memiliki implikasi negatif untuk siswa generasi pertama dan berprestasi rendah. Hal positif yang mereka miliki adalah individu dari latar belakang kelas sosial ekonomi rendah telah ditemukan memiliki akurasi empatik yang lebih tinggi (Estep, 2016)

Meskipun pengalaman belajar mahasiswa di perguruan tinggi terkait kelas sosial ekonomi ini menjadi pemahaman umum, namun penelitian hingga tahun 2007 yang mengkaji keterkaitan dan pengaruh status sosial ekonomi (SES) pada penyesuaian pendidikan tinggi masih belum banyak dilakukan di bidang psikologi (APA Task Force

on SES, 2007). Namun, trend ke depan menunjukkan semakin banyak studi yang menguji persoalan belajar di pendidikan tinggi dikaitkan dengan ras atau etnis serta SES (Ellis, 2008; Agliata; Renk, 2008).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dikaji bagaimana persepsi status sosial ekonomi, dan ancaman stereotip pada mahasiswa kurang mampu atau miskin yang mendapatkan bantuan dana kuliah dalam skema bidikmisi dapat memprediksi penyesuaian sosialnya selama kuliah di perguruan tinggi. Mahasiswa penerima program bantuan Bidikmisi adalah mahasiswa yang berasal dari keluarga tidak mampu yang memiliki prestasi akademik tinggi. Mereka didaftarkan oleh sekolah tingkat menengah yang dipandang paling tahu tentang latarbelakang sosial ekonomi dan prestasi akademik calon mahasiswa penerima bantuan Bidikmisi. Program bidikmisi berfokus pada memberikan penghargaan atau dukungan dana terhadap mereka yang berprestasi namun memiliki keterbatasan kemampuan ekonomi (Pasal 76 UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi). Pasal 74 (ayat 1) dari UU No 12 tahun 2012 tersebut juga mengamanatkan pada Perguruan Tinggi Negeri (PTN), yaitu: “PTN wajib mencari dan menjangkau calon mahasiswa yang memiliki potensi akademik tinggi, tapi kurang mampu secara ekonomi dan calon mahasiswa dari daerah terdepan, terluar, dan tertinggal, untuk diterima paling sedikit 20% (dua puluh persen) dari mahasiswa baru yang diterima dan tersebar pada semua program studi”.

Bantuan program bidikmisi ini mencakup seluruh biaya perkuliahan yang gratis dan biaya hidup sekurang-kurangnya Rp. 650.000,- per bulan selama maksimal masa studi 8 semester untuk program D4/S1, 6 semester untuk D3, 4 semester untuk D2, dan 2 semester untuk D1. Syarat utama mahasiswa pendaftar program bidikmisi adalah berasal dari keluarga dengan penghasilan orang tua (gabungan dari suami-istri) setinggi-tingginya Rp. 4.000.000,- per bulan atau pendapatan orang tua dibagi seluruh anggota keluarga maksimal Rp. 750.000,- per bulan (Dirjen belmawa, 2018). Namun, tidak seluruh pendaftar otomatis mendapatkan bantuan bidikmisi. Seleksi yang dilakukan pemerintah termasuk cukup ketat. Sebagai contoh untuk tahun akademik 2017, hanya 80.000 saja yang bisa diterima dari total 520.688 pendaftar program bisikmisi dari seluruh Indonesia (Dirjen Belmawa, 2018)

Hingga tahun 2017, jumlah mahasiswa bidikmisi aktif di seluruh perguruan tinggi di Indonesia tercatat berjumlah 432.409 mahasiswa. Sebanyak 145.00 dari jumlah tersebut telah menyelesaikan pendidikannya (Dirjen Belmawa, 2018). Dari hasil tracer

study yang dilakukan Dirjen Pembelajaran dan kemahasiswaan (Dirjen Belmawa) Kemenristekdikti pada tahun 2017, 87% dari jumlah yang lulus tersebut memiliki indeks prestasi kumulatif (IPK) di atas 3,0. Tercatat pula sebaran data jalur-jalur yang dimasuki alumni program bidikmisi hingga 2017, yaitu: 39% mengikuti Program Profesi guru (PPG) sejumlah 39%, menjadi PNS/Swasta/BUMN sejumlah 26%, wirausaha 29%, dan 6% sisanya melanjutkan studi ke luar negeri (Dirjen Belmawa, 2018).

Bersama dengan bantuan dana pendidikan dan biaya hidup pada mahasiswa program bidikmisi, mereka juga dibebani tanggungjawab selama kuliah setidaknya dalam beberapa hal berikut, seperti kesaksian seorang penerima bantuan program bidikmisi, Niken Ari Prayitno (2017), yaitu: kehadiran kuliah dipantau dengan ketat, Indeks prestasi (IP) per semester harus di atas 3.0, dan sangat dianjurkan untuk aktif dalam kegiatan kemahasiswaan di kampus. Terutama, seringkali karena keharusan dalam berpartisipasi dalam beberapa kegiatan di kampus khusus untuk penerima bidikmisi ini, para mahasiswa bidikmisi bisa segera dikenali oleh rekan-rekannya. Karena hal inilah ada cara pandang tertentu yang dirasakan oleh mahasiswa bidikmisi dari rekan-rekannya dari jalur umum. Sebagai contoh, Riris Adittia (2017) menuliskan tentang pengalamannya mendapat evaluasi dari lingkungan kampus yang cenderung menjadi stereotip. Ia merasa mudah mendapatkan evaluasi negatif ketika berbelanja di mall bersama temannya sesama mahasiswa. Ia juga melihat temannya sesama penerima bidikmisi yang bergaya hidup “hedonis” atau berfoya-foya sebagai sumber cap negatif bagi mahasiswa bidikmisi lainnya. Ia menyatakan bahwa mahasiswa demikian umumnya memang bukan dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi. Ia menyayangkan ada mahasiswa penerima bidikmisi yang salah sasaran, karena mereka sebenarnya berasal dari keluarga yang mampu secara ekonomi.

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji bagaimana status sosial ekonomi atau *socioeconomic status* (SES), dan ancaman stereotip pada mahasiswa bidikmisi memprediksi penyesuaian mereka di perguruan tinggi meliputi penyesuaian diri, sosial, dan akademik selama menjalani kuliah di kampus.

I.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara status sosial ekonomi, ancaman stereotip, dan penyesuaian di perguruan tinggi pada mahasiswa Bidikmisi?”

I. 3. Urgensi

Mengkaji isu tentang status sosial ekonomi dan ancaman stereotip dan hubungannya dengan penyesuaian di perguruan tinggi pada mahasiswa bidikmisi penting dilakukan karena dapat mengungkap kondisi sosial psikologis yang dialami oleh mahasiswa dengan status sosial ekonomi yang kurang. Mengkaji pengalaman sosial psikologis selama masa perkuliahan ini juga penting dilakukan karena tanpa memahami kondisi sosial psikologis, terutama terkait dengan ancaman stereotip karena berasal dari keluarga dengan kemampuan ekonomi yang terbatas dan penerima bantuan dana dari pemerintah, serta pola penyesuaian selama di perguruan tinggi, maka sulit untuk memprediksi apakah para mahasiswa program Bidikmisi ini akan dapat dilayani secara optimal baik dari bidang akademik maupun bidang sosial psikologisnya. Tanpa layanan yang komprehensif ini, tidak bisa diharapkan adanya realisasi potensi diri yang optimal pada mahasiswa Bidikmisi ini.

Tabel 1. Rencana Target Capaian Tahunan

No	Jenis Luaran		Indikator Capaian (TS 2017)
1	Publikasi Ilmiah	Internasional	Tidak ada
		Nasional terakreditasi	Ada
2.	Pemakalah dalam temu ilmiah	Internasional	Tidak ada
		Nasional	Ada
3	Invited speaker dalam temu ilmiah	Internasional	Tidak ada
		Nasional	Tidak ada
4	Visiting lecturer	Internasional	Tidak ada
5	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten	Tidak ada
		Paten sederhana	Tidak ada
		Hak cipta	Tidak ada
		Merk dagang	Tidak ada
		Desain produk industri	Tidak ada
		Indikas geografis	Tidak ada
		Perlindungan varietas tanaman	Tidak ada
		Perlindungan topografi sirkuit terpadu	Tidak ada
6	Teknologi tepat guna		Tidak ada
7	Model Pembelajaran E-learning		Tidak ada
8	Buku ajar (ISBN)		Tidak ada
9	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)		8

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

1. *Socioeconomic status (SES)*

Status sosial ekonomi (*socioeconomic status/SES*) adalah tingkat kelas sosial dan status ekonomi seseorang atau kelompok yang seringkali dapat diketahui melalui perbandingan sosial dalam stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat.. SES sering diukur sebagai kombinasi dari tingkat pendidikan, penghasilan/pendapatan, dan tingkat pekerjaan. Kajian atas isu status sosial ekonomi sering mengungkapkan fenomena ketidakadilan dalam akses ke sumber daya, ditambah masalah yang terkait dengan kekuasaan dan kontrol. Beberapa literatur menggunakan SES dan kelas sosial secara bergantian, tetapi sebagian besar peneliti biasanya menggunakan kelas sosial sebagai variabel stratifikasi (*APA Task Force on SES*, 2007).. Meskipun konseptualisasi stratifikasi ini mungkin memberikan posisi sosial ekonomi, namun pengukurannya tidak sepenuhnya obyektif. SES memang seringkali diukur secara objektif dengan melihat pada jawaban demografis dan data statistik yang tersedia. Namun, SES juga dapat bersifat subjektif, terutama ketika bentuk pengukurannya adalah kuesioner yang mengandalkan pada laporan diri (*self-report*).

MacArthur Research Network on SES and Health (2008), memberikan suatu ukuran subyektif dari SES. Dalam hal ini, SES didefinisikan sebagai sebuah perasaan psikologis dan perbandingan diri dengan orang lain di lingkungan, tempat kerja, atau komunitas yang lebih besar. Dalam konteks subjektifitas ini, pengukuran SES terutama penting untuk melihat persepsi seseorang terhadap diri sendiri juga terkait dengan kelas sosial, di mana individu kelas bawah cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah dan pemahaman subjektif seseorang tentang kekayaan yang relatif lebih rendah dapat mempengaruhi evaluasi diri yang negatif (Estep, 2016).

Dalam penelitian ini, SES yang dikaji adalah status objektif dalam penghasilan, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan orang tua, dan sekaligus persepsi subjektif atas posisi diri dalam stratifikasi sosial dalam masyarakat di mana seseorang tinggal. Menggabungkan aspek objektif dan subjektif dari status sosial ekonomi ini penting dilakukan karena setiap individu dapat mepersepsi secara berbeda fakta objektif yang ia alami. Karena itu, status sosial ekonomi yang secara objektif rendah belum tentu dipersepsi oleh individu sebagai penentu bahwa ia berasal dari kelas sosial yang rendah. Sebaliknya, status sosial ekonomi yang secara objektif berada dalam tingkat menengah

belum tentu juga membuat mereka yang berada dalam kategori tersebut memandang diri mereka berada dalam kelas sosial menengah. Tajfel (1978) menyatakan bahwa dalam mempersepsi identitas diri dan sosial, termasuk kelas sosial, individu akan banyak tergantung dari hasil perbandingan sosial (social comparison). Jika ia membandingkan diri dengan kategori kelas sosial ekonomi yang lebih di atas posisi dirinya, maka ia akan cenderung mempersepsi dirinya berada dalam kelas sosial rendah meskipun secara objektif ia berada dalam kelas sosial menengah atau tinggi. Sebaliknya, jika individu membandingkan diri dengan orang dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah, maka besar kemungkinan ia akan mempersepsi diri sedang berada dalam posisi kelas sosial yang lebih tinggi. Atas dasar alasan ini, maka SES yang akan dikaji dalam penelitian ini akan mencakup status objektif sekaligus persepsi subjektif dari partisipan.

2. Ancaman Stereotip (*Stereotype threat*)

Ancaman stereotip mengacu pada risiko untuk mengukuhkan stereotip negatif tentang kelompok, kelas sosial, ras, etnis, jenis kelamin, atau budaya individu (Steele & Aronson, 1995). Istilah ini diciptakan oleh para peneliti Claude Steele dan Joshua Aronson, yang melakukan eksperimen yang menunjukkan bahwa mahasiswa kulit hitam menunjukkan hasil yang lebih buruk pada tes standar daripada rekan-rekan mereka yang berkulit putih ketika mereka diingatkan, sebelum mengambil tes, bahwa kelompok ras mereka cenderung mendapatkan hasil buruk pada ujian semacam itu. Ketika ras mereka tidak ditekankan, ternyata siswa kulit hitam tampil sama baik dengan rekan-rekan kulit putih mereka.

Ancaman stereotip adalah fenomena psikologis yang menghambat kinerja akademik individu dalam domain di mana stereotip kemampuan negatif tentang kelompok mereka disorot (Picho & Brown, 2011). Sebagai contoh, kemampuan matematika atau kuantitatif individu dari kelompok etnis minoritas dan kelas sosial ekonomi rendah adalah domain yang sering disorot sebagai lemah. Adanya ancaman stereotip bahwa mereka yang dari kelas sosial ekonomi rendah lemah dalam keterampilan kuantitatif akan membuat performansi mereka di bidang itu akan buruk dan lebih rendah dari kemampuan mereka sesungguhnya. Karena itu, ancaman stereotip bersifat merusak karena secara negatif mempengaruhi keinginan dan aspirasi karir individu target stereotip yang memiliki kapasitas untuk menjadi sukses di suatu bidang.

Menurut teori Ancaman stereotip, sekedar adanya kesadaran bahwa ada stereotip negatif tentang suatu tugas tertentu pada suatu kelompok sosial, sudah cukup untuk menghambat kinerja seseorang dari kelompok itu pada tugas tersebut. Namun, agar ancaman stereotip terjadi, seseorang harus: (a) meyakini stereotip dan juga (b) memiliki investasi pribadi yang tinggi dalam domain stereotip (misalnya, ia berasal dari minoritas dan kelas sosial rendah terhadap domain tugas matematika; Steele, 1997). Ancaman stereotip diimbangi oleh ketidakseimbangan kognitif antara kelompok dan identifikasi domain yang dialami oleh individu (Schmader, Johns, & Forbes, 2008); Ketegangan antara identitas ini memunculkan respon afektif negatif seperti kekhawatiran terkait tugas (Beilock, Rydell, & McConnell, 2007) dan kecemasan (Steele & Aronson, 1995), yang merusak memori jangka pendek yang diperlukan untuk penyelesaian tugas secara sukses sehingga merusak kinerja.

Ancaman stereotip tidak mempengaruhi semua anggota dari kelompok-kelompok yang mengalami stereotip ini. Artinya, tidak semua mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah mengalami ancaman stereotip. Kemunculan ancaman stereotip dimoderasi oleh perbedaan individu pada faktor-faktor lain seperti identifikasi terhadap kelompoknya (Schmader, 2002), domain stereotip yang diidentifikasi (Steele, 1997; Steele & Aronson, 1995), kesadaran stigma (Brown & Pinel, 2003), dan regulasi emosi (Schmader et al., 2008). Oleh karena itu individu yang menunjukkan tingkat tinggi dari faktor-faktor tersebut sangat rentan terhadap efek ancaman stereotip dan lebih mungkin untuk melakukan tugas atau belajar di bawah potensi mereka sesungguhnya.

3. Penyesuaian di Perguruan tinggi

Mahasiswa dari kelas tidak mampu, terutama yang menjadi orang pertama yang bisa kuliah dalam keluarganya, cenderung mengalami tantangan yang lebih besar dalam membawakan diri dalam lingkungan universitas dari pada mahasiswa kelas menengah yang berasal dari keluarga yang pernah kuliah (Stephens dkk., 2012). Mahasiswa berlatarbelakang kelas sosial yang tidak mampu yang menjadi orang pertama yang bisa kuliah dari keluarganya memiliki kesulitan dalam penyesuaian diri dalam periode yang lebih lama (Phinney & Haas, 2003), lebih mungkin meragukan mengapa mereka kuliah dan apakah mereka akan sukses (Johnson, Richeson, & Finkel, 2011), serta berupaya lebih keras untuk memenuhi standar akademik (Pascarella, Pierson, Wolniak, &

Terenzini, 2004) beberapa faktor yang diasumsikan untuk menjelaskan berbagai kesulitan tersebut adalah karena para mahasiswa dari kelas sosial ekonomi rendah tersebut memiliki keterbatasan dalam sumber daya (*resource*) ekonomi atau persiapan akademik yang membuat mereka tidak mudah menjalani proses transisi dari belajar di lingkungan sekolah menengah ke lingkungan belajar di perguruan tinggi (Mompremier, 2009).

Penelitian tentang psikososial menunjukkan pentingnya paparan diferensial terhadap stres. Ketika SES menurun, individu terkena lebih banyak tuntutan kebutuhan dan memiliki sumber daya yang lebih sedikit. Mereka dapat menyesuaikan diri (adaptif) dengan stres tersebut dalam jangka pendek, namun karena akan terus dialami dalam jangka waktu yang panjang stress dapat merusak kesehatan dan mengganggu kesejahteraan psikologis. Adler & Snibbe, 2003). Misalnya, pada level psikologis, lingkungan yang mengancam dapat menumbuhkan ketidakpercayaan diri padahal kepercayaan diri dapat berfungsi dalam melindungi individu terhadap viktimisasi akibat kondisi SES nya yang rendah. Ketidakpercayaan diri ini akan cenderung digeneralisir menjadi tidak percaya pada lingkungan hingga semakin melemahkan kepercayaan sosial (Chen & Matthews, 2001).

4. Mahasiswa Bidikmisi

Program Beasiswa Pendidikan Mahasiswa Miskin Beprestasi (Bidikmisi) mulai dilaksanakan pada tahun 2010 di era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Sekalipun bernama beasiswa, namun Bidikmisi adalah bantuan biaya pendidikan yang berbeda dari beasiswa prestasi pada umumnya. Program ini berfokus pada memberikan penghargaan atau dukungan dana terhadap mereka yang berprestasi namun memiliki keterbatasan kemampuan ekonomi (Pasal 76 UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi). Bantuan ini mencakup seluruh biaya perkuliahan yang gratis dan biaya hidup sekurang-kurangnya Rp. 650.000,- per bulan selama maksimal masa studi 4 tahun. Namun, sekalipun merupakan program bantuan untuk mahasiswa yang memiliki keterbatasan kemampuan ekonomi, program ini mensyaratkan agar hanya siswa yang berprestasi di sekolah menengah atas saja yang bisa didaftarkan. Alasannya adalah, agar ada jaminan bahwa penerima bidikmisi terseleksi dari yang benar benar mempunyai potensi dan kemauan untuk menyelesaikan pendidikan tinggi. Karena syarat inilah maka pendaftar bidikmisi wajib memiliki rekomendasi dari sekolahnya. Bahkan yang

mendaftarkan calon mahasiswa bidikmisi adalah kepala sekolahnya (Dirjen Belmawa, 2016).

Sekalipun mahasiswa bidikmisi diseleksi secara ketat dari kemampuan dan prestasi akademik, namun kriteria bantuan untuk mahasiswa tidak mampu lebih kuat melekat pada mahasiswa penerima program Bidikmisi. Meskipun belum ada laporan resmi terkait kehidupan sosial akademik mahasiswa bidikmisi, namun secara informal telah menyebar di antara kalangan para mahasiswa bidikmisi persepsi dan evaluasi diri terkait dengan cara pandang orang lain dan lingkungan kampus terhadap diri mereka sebagai mahasiswa bidikmisi. Sebagai contoh, seorang mahasiswa Bidikmisi, Riris Adittia (2017) menuliskan tentang pengalamannya. Ia merasa mudah mendapatkan evaluasi negatif ketika berbelanja di mall bersama temannya sesama mahasiswa. Ia juga melihat temannya sesama penerima bidikmisi yang bergaya hidup “hedonis” atau berfoya-foya sebagai sumber cap negatif bagi mahasiswa bidikmisi lainnya. Ia menyatakan bahwa mahasiswa demikian umumnya memang bukan dari keluarga yang tidak mampu secara ekonomi. Ia menyayangkan ada mahasiswa penerima bidikmisi yang salah sasaran, karena mereka sebenarnya berasal dari keluarga yang mampu secara ekonomi. Selain itu, ketika bertemu dengan sesama mahasiswa penerima program Bidikmisi, ia segera merasa menjadi seperti “keluarga”. Dengan demikian, ada semacam ikatan antar penerima Bidikmisi di kampus. Mereka bisa dikategorikan sebagai sebuah kelompok sosial. Hal lain yang ia ungkapkan adalah adanya harapan atau tuntutan sosial dari lingkungan sosial kampus terkait sumbangsih mereka pada bangsa dan negara yang telah membiayai hidup dan kuliah mereka.

Berdasarkan wawasan di atas, perlu dilakukan penelitian pada mahasiswa Bidikmisi terutama pada isu status sosial ekonomi mereka dan ancaman stereotip yang mereka terima dan kaitannya dengan penyesuaian akademik, sosial, dan diri selama kuliah di perguruan tinggi.

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguji hubungan antara status sosial ekonomi dan ancaman stereotip dengan penyesuaian di perguruan tinggi pada mahasiswa Bidikmisi

B. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan keilmuan terutama dalam bidang psikologi sosial dan pendidikan tentang faktor kelas sosial ekonomi dalam menentukan pengalaman sosial dan akademis di perguruan tinggi pada mahasiswa kurang mampu secara ekonomi.

b. Manfaat praktis

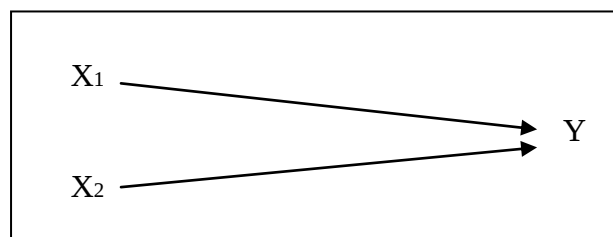
Manfaat praktis dari penelitian ini adalah luarannya dapat menjadi pertimbangan bagi penyelenggara pendidikan tinggi dalam memberikan layanan pada mahasiswa dari kelas sosial ekonomi rendah bukan hanya secara akademis, namun juga secara sosial dan psikologis.

BAB IV. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dimana pada penelitian ini menggunakan analisis data serta angka akan tetapi untuk lebih menjelaskan secara terperinci. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian korelasional yang bertujuan untuk melihat sejauh mana arah dan hubungan antar variabel. Uji ini digunakan pada penelitian dengan jumlah variabel bebas lebih dari satu dan variabel terikat hanya satu. Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, yaitu masalah asosiatif menghubungkan tiga variabel, maka variabel penelitian ini adalah variabel bebas Status Sosial Ekonomi dan Ancaman Stereotip dan variabel terikat yaitu Penyesuaian di Perguruan Tinggi. Desain penelitian ini dirancang sebagai berikut:

Skema 1. Desain Penelitian



Keterangan:

X₁ : Variabel Status Sosial Ekonomi

X₂ : Variabel Ancaman Stereotip

Y : Variabel Penyesuaian di Perguruan Tinggi

Tiga variabel tersebut akan diuraikan lebih lanjut dalam definisi operasional. Menurut Azwar (2008), definisi operasional merupakan upaya untuk menterjemahkan konsep dari variabel penelitian yang dimasukkan ke dalam indikator perilaku. Definisi operasional pada tiap variabel tersebut adalah sebagai berikut.

B. Definisi operasional

a. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi (SSE) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah latarbelakang kondisi sosial ekonomi keluarga. Variabel ini diukur melalui aspek-

aspek objektif mencakup tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan orang tua; dan aspek subjektif berdasarkan MacArthur Network Sociodemographic Questionnaire (2000)

b. Ancaman stereotip (*stereotype threat*)

Ancaman stereotip adalah persepsi dan kesadaran diri sebagai bagian dari kelompok yang distigma oleh lingkungan sosial tempatnya berada. Ancaman stereotip akan diukur menggunakan skala diadaptasi dari *Social Identities and Attitudes Scale (SIAS)* dari Katherine Picho dan Scott W Brown (2011) yang meliputi tiga aspek, yaitu: *social class identification*, *stigma consciousness*, dan *negative affect*.

c. Penyesuaian Sosial di perguruan tinggi

Penyesuaian di perguruan tinggi dalam penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tuntutan dan kebutuhan selama menjalankan perkuliahan di perguruan tinggi yang meliputi aspek akademik dan sosial. Variabel ini diukur melalui 2 (dua) aspek kehidupan perkuliahan di kampus meliputi: penyesuaian akademik dan penyesuaian sosial yang diadaptasi dari *Student Adaptation To College Questionnaire (SACQ)* dari Robert W. Baker (1999).

C. Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa bidikmisi di Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Pengambilan jumlah sampel dilakukan menggunakan *accidental sampling* yang dilakukan secara acak dengan menyebarkan kuesioner secara *online*. Menurut Riduwan (2008) teknik sampling ini mengambil secara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi dikarenakan populasi dianggap homogen.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner melalui 3 (tiga) instrument berikut:

1. *Skala Socioeconomic status (SES)*

Status sosial ekonomi diukur menggunakan adaptasi dari *Sociodemographic Questionnaire* (2008) dari MacArthur Network, terutama *subjective social status* yang meminta subjek untuk menjawab secara subjektif tentang status sosial ekonomi orang tua mereka. Skor lebih tinggi dalam kuesioner ini menunjukkan status sosial ekonomi subjektif yang lebih tinggi pada subjek. Sebaliknya, skor rendah pada kuesioner menunjukkan tingkat status sosial ekonomi yang rendah pada subjek. Skala ini akan mengkategorikan tingkatan menjadi tinggi-sedang-rendah.

2. *Skala Ancaman stereotip (stereotype threat)*

Skala ancaman stereotip akan diadaptasi dari *the Social Identities and Attitudes Scale* (SIAS) yang disusun oleh Picho & Brown (2018). Skala ini mengukur kerentanan seseorang untuk menerima stereotip dalam beberapa aspek meliputi *subject matter* akademik tertentu (matematika), gender, dan ras/etnik. Dalam penelitian ini, SIAS akan dimodifikasi dengan memilih 3 aspek SIAS dengan perubahan fokus pada kelas sosial. Skala modifikasi ini akan mencakup 3 (tiga) sub-scale, yaitu: *Social Class identification*, *Stigma consciousness*, dan *negative affect*. Skala ini akan mengkategorikan tingkatan menjadi tinggi-sedang-rendah.

3. *Skala Penyesuaian di perguruan tinggi*

Penyesuaian diri di perguruan tinggi diukur menggunakan skala hasil adaptasi dari *Students Adaptation to College Questionnaire* (SACQ) yang disusun oleh Robert W. Baker & Bohdan Siryk (1999). Skala ini meliputi 4 sub-skala yaitu: *personal adjustment*, *social adjustment*, *academic adjustment*, dan *attachment*. Skala ini akan disusun dalam model Likert dengan rentang 1-4 dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Skala ini akan mengkategorikan tingkatan menjadi tinggi-sedang-rendah.

E. Instrumen

1. *Instrumen Status Sosial Ekonomi (SSE) Orang Tua*

Instrumen Status Sosial Ekonomi (SSE) orang tua digunakan sebagai instrumen atau alat ukur penelitian. Instrumen ini merupakan hasil adaptasi dari *MacArthur Network Sociodemographic Questionnaire* (2000), dalam penelitian ini, bagian dari instrumen yang bersifat subjektif saja yang digunakan, yaitu status sosial ekonomi secara subjektif (*Subjective Social Status*) dengan alasan yang lebih penting dalam

mempengaruhi perilaku adalah cara pandang subjek atas status sosial ekonomi mereka dan bukan status sosial ekonomi riil orang tua mereka. Status sosial subjektif orangtua diungkap melalui 2 aitem yang meminta subjek untuk menentukan peringkat keluarganya di salah satu dari 10-anak tangga dibandingkan orang lain di masyarakat sekitarnya dan di masyarakat Indonesia. Item ini juga berusaha menangkap aspek psikologis status sosial dengan bertanya pada subjek untuk memikirkan tentang status pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan mereka secara relatif terhadap orang lain di Indonesia. Lebih tinggi skor menunjukkan status sosial subjektif yang lebih tinggi. Dalam skala ini, subjek diminta untuk menempatkan diri di tangga dalam hal kekayaan, pendidikan, dan pekerjaan, dalam kaitannya dengan orang lain di Indonesia. Pertanyaan itu tertulis sebagai berikut:

1	“Pikirkan tangga ini sebagai tempat di mana orang-orang Indonesia menempati tingkat status sosial ekonomi mereka. Di puncak tangga adalah orang-orang yang paling mampu, mereka yang memiliki uang paling banyak, sebagian besar pendidikan dan pekerjaan terbaik. Di bagian bawah adalah orang-orang yang paling tidak mampu yang memiliki uang paling sedikit, pendidikan paling sedikit, dan pekerjaan terburuk atau tidak ada pekerjaan”. Semakin tinggi keluarga Anda berada di tangga ini, semakin dekat keluarga Anda dengan orang-orang di bagian paling atas dan semakin rendah keluarga Anda, semakin dekat keluarga Anda dengan orang-orang di bagian paling bawah. Silakan tandai silang (X) di salah satu anak tangga di mana keluarga Anda berada di dalam masyarakat Indonesia.”	
2	Bayangkan tangga ini sebagai tempat di mana posisi sosial ekonomi orang-orang di komunitas sekitar mereka berada. Orang mendefinisikan komunitas dengan cara yang berbeda; tolong definisikan dengan cara apa pun yang paling berarti bagi Anda. Di atas tangga adalah orang-orang yang memiliki kedudukan tertinggi di komunitas sekitar mereka. Di bagian bawah adalah orang-orang yang memiliki posisi terendah di komunitas sekitar mereka. Semakin tinggi keluarga Anda berada di tangga ini, semakin dekat keluarga Anda dengan orang-orang di bagian paling atas dan semakin rendah keluarga Anda, semakin dekat keluarga Anda dengan orang-orang di bagian paling bawah. Silakan tandai silang (X) di salah satu anak tangga di mana status sosial ekonomi keluarga Anda berada di kalangan komunitas sekitar Anda”	

2. Ancaman Stereotip

Instrumen ancaman stereotip dalam penelitian ini diadaptasi dari *Social Identities and Attitudes Scale (SIAS)* dari Katherine Picho dan Scott W Brown (2011). Karena SIAS pada awalnya digunakan untuk mengukur ancaman stereotip berdasarkan kemampuan matematik, ras, dan gender, dalam penelitian ini, hanya aspek dan aitem-aitem yang terkait dengan status sosial ekonomi dan pendidikan di perguruan tinggi yang digunakan. Tiga aspek yang digunakan adalah *class identification*, *stigma consciousness*, dan *negative affect* dengan rincian aitem sebagai berikut.

<i>class identification</i>	Status sosial ekonomi keluarga membantu saya mendefinisikan siapa diri saya
	Status sosial ekonomi keluarga saya membentuk sebagian besar aspek identitas saya
	Saya merasa memiliki kaitan erat dengan status sosial ekonomi keluarga saya
	Saya tidak bisa mencapai prestasi akademik yang bagus karena latar belakang sosial ekonomi saya
	Identitas sosial ekonomi saya memiliki kaitan yang erat dengan kemampuan akademik saya
	Seandainya saya dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, saya akan memiliki kemampuan akademik yang lebih baik
<i>Stigma consciousness</i>	Saya merasa disepelkan oleh orang lain karena latar belakang sosial ekonomi saya
	Kebanyakan orang menilai saya dari latar belakang sosial ekonomi saya
	Status sosial ekonomi saya mempengaruhi bagaimana dosen melihat perilaku saya
	Latar belakang sosial ekonomi saya mempengaruhi bagaimana orang-orang memperlakukan saya
	Diketahuinya latar belakang sosial ekonomi saya oleh orang lain membuat saya terganggu
<i>Negative affect</i>	Saya memiliki cara pandang tertentu terhadap diri yang kurang positif karena latar belakang sosial ekonomi keluarga
	Latar belakang sosial ekonomi saya mempengaruhi prestasi akademik saya.
	Status sosial ekonomi keluarga saya mempengaruhi perasaan saya terhadap diri
	Saya menghargai latar belakang sosial ekonomi saya
	Status sosial ekonomi saya berkontribusi pada kepercayaan diri saya

3. Penyesuaian di Perguruan Tinggi

Alat ukur variabel ini diadaptasi dari 2 (dua) aspek dari 5 aspek *Student Adaptation To College Questionnaire (SACQ)* dari Robert W. Baker (1999), yaitu aspek penyesuaian sosial, dan penyesuaian akademik. . Dua aspek tersebut dipilih karena paling relevan dengan konteks subjek penelitian ini yaitu mahasiswa yang

beradaptasi secara sosial dengan lingkungan belajar baru dan beradaptasi dengan tuntutan akademik di perguruan tinggi.

Aspek	Komponen	Questionnaires	Adaptasi
Penyesuaian akademik	Motivation	1. Is definite about reasons for being in college 2. Considers college degree important 3. Enjoys academic work 4. Most interests are not related to course work	1. Apakah sudah merasa pasti tentang alasan untuk kuliah 2. Memandang kuliah sebagai penting 3. Menikmati menjalani kegiatan akademik 4. Minat utamanya bukanlah kuliah
	Application	5. Does not work as hard as he or she should 6. Is not motivated to study 7. Attends classes regularly	5. Tidak menjalani aktifitas perkuliahan sekeras yang seharusnya 6. Tidak termotivasi untuk belajar 7. Menghadiri kelas secara teratur
	Performance	8. Finds academic work difficult 9. Does not function well during exams 10. Is satisfied with academic performance 11. Does not feel smart enough for course work 12. Does not do well academically, considering effort	8. Melihat kegiatan dan tugas perkuliahan sebagai sesuatu yang sulit 9. Tidak menjalani ujian dengan baik 10. Puas dengan prestasi akademik 11. Tidak merasa cukup pintar untuk kuliah 12. Kurang baik hasil pencapaian akademisnya, meskipun telah berusaha keras
	Academic Environment	13. Is satisfied with quality of courses 14. Is satisfied with professors 15. Is satisfied with academic situation	13. Apakah puas dengan kualitas kuliah 14. Apakah puas dengan dosen-dosennya 15. Apakah puas dengan situasi perkuliahan
Penyesuaian sosial	General	16. Fits in well with college environment 17. Is very involved with college social activities 18. Has several close social ties 19. Is satisfied with social life	16. Merasa cocok dengan lingkungan kampus 17. Terlibat dengan kegiatan sosial kampus 18. Memiliki beberapa kelompok pertemanan yang erat 19. Secara umum puas dengan kehidupan sosial selama kuliah

	Other People	20. Is meeting people and making friends 21. Has informal contact with professors 22. along well with roommates 23. Has difficulty feeling at ease with others at college 24. Does not mix well with opposite sex 25. Has good friends to talk about problems with	20. Bertemu orang dan berteman 21. Memiliki kontak informal dengan profesor 22. mudah bergaul dengan teman sekamar 23. Memiliki kesulitan merasa nyaman dengan orang lain di kampus 24. Tidak mudah bergaul dengan lawan jenis 25. Memiliki teman-teman yang baik untuk berbicara tentang masalah dengan
	Nostalgia	26. Is lonesome for home 27. Feels lonely a lot 28. Would rather be home	26. kangen rumah 27. Terasa sangat kesepian 28. Lebih suka sering pulang
	Social Environment	29. Is pleased about decision to attend this college 30. Enjoys living in a dormitory 31. Is satisfied with extracurricular activities	29. Bersyukur tentang keputusan untuk kuliah disini 30. Suka tinggal di kos atau asrama 31. Apakah puas dengan kegiatan kemahasiswaan intra kampus

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Azwar, 2008). Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh instrumen penelitian mampu mencerminkan isi sesuai dengan hal dan sifat yang diukur. Artinya, setiap butir instrumen telah benar-benar menggambarkan keseluruhan isi atau sifat bangun konsep yang menjadi dasar penyusunan instrumen. Uji validitas adalah uji tentang kemampuan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dalam suatu angket, sehingga benar-benar dapat mengukur apa yang ingin diukur. Sebuah instrumen valid jika mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.

Jenis validitas yang diukur dalam penelitian ini ialah validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*). Validitas isi menunjukkan sejauh mana aitem – aitem dalam skala mencakup keseluruhan kawasan isi objek atau ciri atribut yang

hendak diukur. Validitas isi ini diestimasi melalui *professional judgement* (Azwar, 2011).

Sugiyono (2011) mengatakan bahwa instrumen dikatakan memiliki validitas konstruk bila instrumen dapat digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan yang didefinisikan dari teori yang ada. Validitas konstruk ini diukur dengan menggunakan teknik *correlated item-total correlation* untuk menganalisis hasil ujicoba (*try out*) instrumen. Teknik ini bertujuan untuk menguji apakah setiap aitem benar – benar mampu mengungkapkan faktor yang akan diukur atau konsistensi internal tiap aitem alat ukur dalam mengukur suatu faktor. Pengujian ini digunakan rumus korelasi *product moment* dengan angka kasar. Pengujian validitas ini dilakukan dengan menggunakan program pengolahan data SPSS versi 21.0 *for windows*.

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrument adalah dengan melakukan uji coba instrument yang hasil analisisnya akan dicek menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan program pengolahan data SPSS versi 21.0 *for windows*. Azwar (2008) menyatakan bahwa koefisien reliabilitas suatu instrumen berkisar antara 0 – 1, jika nilai reliabilitas suatu instrumen mendekati 1 maka semakin baik atau reliabel. Kriteria indeks koefisien reliabilitas *alpha cronbach* skala pengukuran adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Indeks Koefisien Reliabilitas

Nilai Interval	Kriteria
< 0,20	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Dalam penelitian ini, uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk instrument variabel ancaman stereotip dan variabel penyesuaian di perguruan tinggi melalui *try out* atau uji coba pada mahasiswa 32 mahasiswa bidikmisi Universitas Negeri Surabaya. Pengambilan sampel subjek *try out* ini dilakukan secara acak pada mahasiswa lintas angkatan di kampus Fakultas Ilmu Pendidikan. Sedangkan instrument status sosial subjektif hanya dilakukan uji validitas konten dengan meminta pendapat ahli terkait hasil

adaptasi yang dilakukan. Berikut ini merupakan hasil uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian:

1. Penyesuaian di Perguruan Tinggi

Hasil uji validitas dan reliabilitas dengan bantuan SPSS 21 for windows menghasilkan data sebagai berikut:

Case Processing Summary			Reliability Statistics		
	N	%	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
Cases Valid	32	100.0			
Excluded ^a	0	.0			
Total	32	100.0			
			.854	.872	38

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	105.0313	85.386	.309	.	.851
VAR00002	105.2188	84.370	.325	.	.851
VAR00003	105.0313	83.451	.706	.	.844
VAR00004	104.8438	81.426	.706	.	.842
VAR00005	105.0000	81.742	.672	.	.843
VAR00006	105.0938	82.217	.549	.	.845
VAR00007	105.0625	80.706	.773	.	.840
VAR00008	104.8750	82.371	.715	.	.843
VAR00009	105.3750	84.823	.373	.	.849
VAR00010	104.7813	84.951	.387	.	.849
VAR00011	104.9063	80.217	.801	.	.839
VAR00012	105.2188	82.047	.472	.	.846
VAR00013	105.0000	82.645	.490	.	.846
VAR00014	104.8750	82.306	.642	.	.844
VAR00015	104.9688	80.483	.699	.	.841
VAR00016	105.8750	91.726	-.192	.	.867
VAR00017	105.2500	86.323	.175	.	.855
VAR00018	105.4063	85.604	.227	.	.853
VAR00019	104.9063	82.217	.610	.	.844
VAR00020	104.9063	90.733	-.176	.	.860

VAR00021	105.4063	81.797	.408	.	.849
VAR00022	105.0313	82.999	.524	.	.846
VAR00023	104.9375	83.351	.588	.	.845
VAR00024	104.9063	84.152	.546	.	.846
VAR00025	104.7188	82.080	.642	.	.843
VAR00026	105.0000	83.548	.767	.	.844
VAR00027	104.9688	82.289	.415	.	.848
VAR00028	104.8438	82.265	.624	.	.844
VAR00029	104.9063	80.862	.584	.	.843
VAR00030	106.0000	94.903	-.476	.	.869
VAR00031	106.1250	94.500	-.596	.	.866
VAR00032	106.0625	94.319	-.463	.	.867
VAR00033	105.2500	82.968	.601	.	.845
VAR00034	106.1875	97.641	-.702	.	.873
VAR00035	105.9063	95.894	-.485	.	.872
VAR00036	105.0938	82.862	.791	.	.843
VAR00037	105.0313	83.580	.690	.	.845
VAR00038	105.1563	84.910	.402	.	.849

Untuk mengetahui mana aitem yang gugur dari instrument di atas, perlu lebih dahulu dihitung **R Tabel** pada **DF=N-2** dan Probabilitas 0,05. DF= 32-2, yaitu 30 dan pada probabilitas 0.05, maka diperoleh nilai R tabel 0,3610. Aitem disebut valid jika *corrected item-total correlation* lebih dari R Tabel. Jadi berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 38 aitem instrument, 10 aitem gugur atau tidak valid, yaitu: aitem 1,2,16,17,18,20,30,31,32, 34,35. Total aitem valid adalah 27 aitem.

2. Ancaman stereotip

Hasil uji validitas dan reliabilitas dengan bantuan SPSS 21 for windows menghasilkan data sebagai berikut:

Case Processing Summary				Reliability Statistics		
		N	%	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
Cases	Valid	32	100.0			
	Excluded ^a	0	.0			
	Total	32	100.0	.868	.885	16

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	44.3438	33.588	.152	.	.875
VAR00002	44.5313	31.483	.368	.	.867
VAR00003	44.3438	31.265	.734	.	.854
VAR00004	44.1563	30.007	.726	.	.851
VAR00005	44.3125	29.835	.751	.	.849
VAR00006	44.4063	29.926	.642	.	.853
VAR00007	44.3750	30.048	.716	.	.851
VAR00008	44.1875	30.351	.785	.	.850
VAR00009	44.6875	32.415	.335	.	.867
VAR00010	44.0938	32.539	.341	.	.867
VAR00011	44.2188	29.531	.781	.	.848
VAR00012	44.5313	30.128	.506	.	.861
VAR00013	44.3125	30.931	.473	.	.862
VAR00014	44.1875	30.996	.586	.	.857
VAR00015	44.2813	29.047	.773	.	.847
VAR00016	45.1875	35.448	-.108	.	.895

R Tabel Pada $DF=N-2$ dan Probabilitas 0,05. $DF= 32-2: 30$. Jadi pada probabilitas 0.05, nilai R tabel adalah 0,3610. Aitem disebut valid jika *corrected item-total correlation* **lebih dari** R Tabel. Jadi berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 16 aitem instrument, 10 aitem gugur atau tidak valid, yaitu: aitem 1, 9, 10, 16. Total aitem valid adalah 12 aitem.

Setelah aitem gugur disingkirkan pada kedua instrument tersebut di atas, kembali dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan bantuan SPSS 21 for windows dengan hasil sebagai berikut:

1. Ancaman Stereotip

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.909	.917	12

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	33.4688	24.709	.438	.563	.913
VAR00002	33.2813	25.176	.701	.682	.901
VAR00003	33.0938	23.701	.766	.770	.896
VAR00004	33.2500	23.742	.754	.797	.896
VAR00005	33.3438	23.588	.682	.736	.899
VAR00006	33.3125	24.028	.700	.727	.899
VAR00007	33.1250	24.242	.781	.747	.897
VAR00008	33.1563	23.297	.816	.787	.893
VAR00009	33.4688	24.064	.496	.505	.911
VAR00010	33.2500	25.161	.405	.613	.913
VAR00011	33.1250	24.629	.616	.659	.903
VAR00012	33.2188	23.080	.768	.833	.895

Nilai R.Tabel adalah 0,3610. Dengan demikian seluruh aitem di atas dinyatakan sah atau valid karena skor *corrected item-total correlation* dari semua aitem tersebut lebih tinggi dari R Tabel. Dari tabel di atas juga diketahui bahwa nilai Alpha Cronbach (α) = 0.909, yang berarti instrument ini disebut reliable karena lebih tinggi dari nilai R tabel adalah 0,3610. Tingkat reliabilitasnya termasuk sangat tinggi karena mendekati angka 1.

2. Penyesuaian di perguruan tinggi

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.941	.947	27

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	78.6563	101.136	.693	.	.938
VAR00002	78.4688	98.257	.754	.	.937

VAR00003	78.6250	98.694	.712	.	.937
VAR00004	78.7188	99.499	.563	.	.939
VAR00005	78.6875	98.480	.731	.	.937
VAR00006	78.5000	99.355	.764	.	.937
VAR00007	79.0000	103.161	.322	.	.942
VAR00008	78.4063	102.249	.425	.	.940
VAR00009	78.5313	97.160	.827	.	.936
VAR00010	78.8438	99.233	.490	.	.940
VAR00011	78.6250	100.177	.489	.	.940
VAR00012	78.5000	99.484	.668	.	.938
VAR00013	78.5938	97.088	.753	.	.936
VAR00014	78.5313	99.741	.604	.	.938
VAR00015	79.0313	98.741	.438	.	.942
VAR00016	78.6563	100.684	.512	.	.939
VAR00017	78.5625	101.093	.571	.	.939
VAR00018	78.5313	102.128	.512	.	.939
VAR00019	78.3438	99.265	.665	.	.938
VAR00020	78.6250	101.145	.764	.	.938
VAR00021	78.5938	98.894	.470	.	.941
VAR00022	78.4688	99.031	.685	.	.937
VAR00023	78.5313	97.354	.643	.	.938
VAR00024	78.8750	100.177	.631	.	.938
VAR00025	78.7188	100.338	.795	.	.937
VAR00026	78.6563	101.007	.708	.	.938
VAR00027	78.7813	103.015	.368	.	.941

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai Alpha Cronbach (α) = 0.941, yang berarti instrument ini disebut reliable karena lebih tinggi dari nilai R tabel adalah 0,3610. Tingkat reliabilitasnya termasuk sangat tinggi karena mendekati angka 1. Pada uji validitas dan reliabilitas ke-2 ini juga diketahui bahwa terdapat 1 aitem lagi yang gugur yaitu aitem 7 karena *corrected item-total correlation* **kurang dari** R Tabel (0.322 < 0,3610). Dengan demikian total jumlah aitem yang valid adalah 26 aitem.

3. Status Social ekonomi

Status sosial ekonomi diukur menggunakan kuesioner status sosial subjektif dengan hasil uji validitas reliabilitas sebagai berikut:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.898	.899	2

Inter-Item Correlation Matrix

	VAR00001	VAR00002
VAR00001	1.000	.816
VAR00002	.816	1.000

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Maximum / Minimum	Variance	N of Items
Item Means	5.355	5.265	5.444	.179	1.034	.016	2

Rata-rata tingkat status sosial subjektif 5.355 dengan nilai minimum 5.265 dan maksimum 5.444, dengan demikian rata-rata partisipan penelitian mempersepsi keluarga mereka sebagai ber status sosial ekonomi menengah (dari rentang 1-10). Hasil uji reliabilitas 2 aitem alat ukur ini menunjukkan nilai yang tinggi 0.818 (sangat kuat), sedangkan validitasnya dapat diketahui dari hasil inter-item correlation yang juga tinggi, yaitu 0.816.

G. Teknik Analisis Data

Hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Ada hubungan yang signifikan antara Status Sosial Ekonomi, Ancaman stereotip, dan Penyesuaian di perguruan tinggi pada mahasiswa bidikmisi.” Uji hipotesis dilakukan menggunakan *multiple regression* (regresi berganda) dengan menggunakan bantuan SPSS 21.0 *for windows*. Analisis regresi berganda dilakukan untuk melihat hubungan dua variabel atau lebih secara bersama-sama dengan variabel lainnya. Dalam penelitian ini, variabel yang diuji adalah dua variabel X yaitu Status Sosial Ekonomi dan Ancaman Stereotip terhadap variabel Y, yaitu Penyesuaian di Perguruan Tinggi. Sebelum dilakukan uji hopotesis dilakukan uji normalitas sebagai persyaratan analisis.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data mengikuti sebaran baku normal atau tidak. Normalitas data hanya dikenakan terhadap variabel terikat (Y).

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *1 Sample KS*. Pengujian ini menggunakan bantuan program pengolahan data SPSS 21.0 *for windows* .

BAB V. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Subjek penelitian

Penyebaran angket online dilakukan pada seluruh fakultas yang ada di Universitas Negeri Surabaya dan berhasil mengumpulkan data dari total 162 subjek mahasiswa bidikmisi. Dari jumlah tersebut, 16 subjek tidak dianalisis karena isian jawaban tidak lengkap sehingga total jumlah subjek yang dianalisis adalah 146 subjek. Adapun tabel deskripsi subjek adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi subjek penelitian

Kriteria	Jumlah	Prosentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	34	22.22
Perempuan	100	69.14
Tidak menyebutkan	12	8.64
Total	146	100
Usia		
17	2	1.85
18	27	17.90
19	29	19.75
20	28	19.75
21	29	20.37
22	16	9.88
23	2	1.23
Tidak menyebutkan	13	9.26
Total	146	100
Fakultas		
FIP	35	24.07
FBS	16	12.35
FIK	6	3.70
FE	40	25.31
FISH	15	10.49
FMIPA	15	9.88
FT	5	3.09
Tidak menyebutkan	16	11.11
Total	146	100

Selain itu, hasil analisis data persepsi subjektif yang diukur menggunakan 2 aitem yang meminta subjek membandingkan status sosial ekonomi keluarganya dengan

masyarakat sekitar dan masyarakat Indonesia secara umum dalam rentang paling bawah (1) sampai paling atas (10) menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 2. Data frekuensi respon subjek tentang persepsi status sosial ekonomi

Statistics				
		VAR00001	VAR00002	
N	Valid	146	146	
	Missing	0	0	
Mean		5.0137	5.1849	
Std. Error of Mean		.13848	.15089	
Median		5.0000	5.0000	
Mode		5.00	5.00	
Std. Deviation		1.67326	1.82323	
Variance		2.800	3.324	
Range		9.00	9.00	
Minimum		1.00	1.00	
Maximum		10.00	10.00	
Sum		732.00	757.00	

VAR00001				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	5	3.4	3.4	3.4
2.00	3	2.1	2.1	5.5
3.00	14	9.6	9.6	15.1
4.00	29	19.9	19.9	34.9
5.00	49	33.6	33.6	68.5
6.00	20	13.7	13.7	82.2
7.00	14	9.6	9.6	91.8
8.00	9	6.2	6.2	97.9
9.00	2	1.4	1.4	99.3
10.00	1	.7	.7	100.0
Total	146	100.0	100.0	

VAR00002				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	5	3.4	3.4	3.4
2.00	5	3.4	3.4	6.8
3.00	15	10.3	10.3	17.1
4.00	24	16.4	16.4	33.6
5.00	35	24.0	24.0	57.5
6.00	28	19.2	19.2	76.7
7.00	20	13.7	13.7	90.4
8.00	9	6.2	6.2	96.6
9.00	4	2.7	2.7	99.3
10.00	1	.7	.7	100.0
Total	146	100.0	100.0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi kelas sosial sosial ekonomi subjek penelitian ada di kisaran menengah yaitu dengan rata-rata (mean) 5.0137 (dibandingkan dengan masyarakat sekitar) dan $mean = 5.1849$ (ketika dibandingkan dengan masyarakat Indonesia secara umum). Jumlah subjek yang paling besar, yaitu 112 subjek atau 76.8% memposisikan status sosial ekonomi keluarganya pada level 4-7 (atau menengah) terkait pertanyaan posisi sosial ekonomi keluarga dibandingkan dengan masyarakat sekitar. Sedangkan respon terhadap pertanyaan status sosial ekonomi keluarga dibandingkan dengan masyarakat Indonesia secara keseluruhan, 107 subjek atau 73.3% menjawab level 4-7 (kelas menengah).

2. Hasil Uji Asumsi

2.1. Uji normalitas

Hasil uji normalitas dengan menggunakan SPSS menunjukkan data berikut:

Tabel 3. Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Status Sosial Ekonomi	Ancaman Stereotip	Penyesuaian di PT
N		146	146	146
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	14.23	28.20	78.11
	Std. Deviation	3.825	3.982	7.767
	Absolute	.112	.086	.096
Most Extreme Differences	Positive	.112	.086	.096
	Negative	-.087	-.078	-.072
Kolmogorov-Smirnov Z		1.349	1.036	1.159
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053	.233	.136

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil di atas menunjukkan bahwa terdapat 2 variabel yang diteliti memiliki sebaran data yang tidak normal dapat dilihat dari angka signifikansi yang kurang dari 0.05 ($p > 0,05$). Skor X1(status sosial ekonomi): 0.53; variabel X2 (Ancaman Stereotip) dengan nilai signifikansi 0.233 dan Y (Penyesuaian di PT): 0.136. Atas dasar alasan ini maka uji analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji non parametrik. Uji statistik yang digunakan adalah Uji korelasi Kendall Tau karena dapat menguji

hubungan lebih dari 2 variabel dengan data ordinal dengan jumlah sampel yang besar (≥ 30).

3. Uji hipotesis

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan Kendall Tau (non-parametrik) adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Hipotesis

Correlations			Status Sosial Ekonomi	Ancaman Stereotip	Penyesuaian di PT
Kendall's tau_b	Status Sosial Ekonomi	Correlation Coefficient	1.000	.035	.111
		Sig. (2-tailed)	.	.555	.060
		N	146	146	146
	Ancaman Stereotip	Correlation Coefficient	.035	1.000	-.039
		Sig. (2-tailed)	.555	.	.512
		N	146	146	146
	Penyesuaian di PT	Correlation Coefficient	.111	-.039	1.000
		Sig. (2-tailed)	.060	.512	.
		N	146	146	146

Seperti terlihat pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi korelasi antara variabel status sosial ekonomi (X1) dengan nilai signifikansi 0.60; Ancaman stereotip (X3) dengan 0.512 dengan Penyesuaian di Perguruan Tinggi (Y) adalah lebih besar dari taraf signifikansi 0,005. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel Status Sosial Ekonomi, Ancaman Stereotip dengan Penyesuaian di Perguruan Tinggi.

4. Pembahasan

Hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa antara status sosial ekonomi dengan penyesuaian di perguruan tinggi. Menggunakan pendekatan kualitatif, Bufton (2003) melaporkan adanya perasaan keterasingan di kalangan mahasiswa kelas pekerja (status sosial ekonomi rendah) di perguruan tinggi. Mereka juga mengembangkan perasaan bahwa mereka tidak cocok berada di universitas. Penelitian di Amerika Serikat pada mahasiswa kelas pekerja yang menjadi orang pertama yang kuliah dalam keluarga mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman transisi yang lebih sulit dari sekolah menengah ke perguruan tinggi, dan cenderung lebih lama kelulusannya dibanding mahasiswa kelas menengah

(Ostrove & Long, 2007). Astin (1993) juga menyatakan bahwa tingkat status sosial ekonomi (SES) mahasiswa sangat terkait dengan hampir setiap ukuran kepuasan mereka di perguruan tinggi.

Masalah lain terkait penyesuaian mahasiswa dari kalangan keluarga kelas rendah ketika kuliah di perguruan tinggi adalah labelling atau stigma. Persepsi sebagai bagian dari kelompok yang distigmatisasi karena berasal dari kelompok minoritas atau kelas sosial ekonomi rendah ini mengakibatkan perasaan terancam. Ancaman stereotip mengacu pada risiko untuk mengukuhkan stereotip negatif tentang kelompok, kelas sosial, ras, etnis, jenis kelamin, atau budaya individu (Steele & Aronson, 1995). Teori ancaman stereotip menunjukkan bahwa mereka yang telah distigmatisasi dalam domain tertentu akan berkinerja buruk pada tugas-tugas dalam bidang itu ketika stereotip menjadi mengemuka. Crockett (2017) melaporkan bahwa, siswa yang mengidentifikasi diri dengan kelompok-kelompok yang distigmatisasi (contohnya golongan miskin dan etnis atau ras minoritas) sering merasakan rasa memiliki (*self-belonging*) yang lebih rendah di kampus. Selain itu, mereka cenderung mengalami kecemasan dalam berkomunikasi dengan staf pengajar, staf administrasi, dan rekan kampus. Jika hal ini terjadi, maka mahasiswa dari SES rendah ini akan merasakan transisi mereka ke perguruan tinggi sebagai negatif, dan pada akhirnya akan menyebabkan stres dan tegangan emosional lainnya.

Hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian dan literatur tentang mahasiswa dari kelas ekonomi bawah di atas karena disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, mahasiswa bidikmisi yang menjadi subjek penelitian ini tidak seluruhnya berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi bawah. Hasil pengukuran dengan menggunakan Status sosial subjektif (persepsi subjek atas posisi kelas sosial mereka) yang terentang dari 1-10 mulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memandang dirinya sebagai berasal dari keluarga kelas sosial ekonomi menengah baik di banding lingkungan sekitar mereka (aitem pertanyaan pertama), dan dibanding masyarakat seluruh Indonesia (aitem pertanyaan kedua). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi kelas sosial sosial ekonomi subjek penelitian ada di kisaran menengah yaitu dengan rata-rata (mean) 5.0137 (dibandingkan dengan masyarakat sekitar) dan *mean* = 5.1849 (ketika dibandingkan dengan masyarakat Indonesai secara umum). Jumlah subjek paling besar, yaitu 112 subjek atau 76.8% memposisikan status sosial ekonomi keluarganya pada level

4-7 (atau menengah) terkait pertanyaan posisi sosial ekonomi keluarga dibandingkan dengan masyarakat sekitar. Sedangkan respon terhadap pertanyaan status sosial ekonomi keluarga dibandingkan dengan masyarakat Indonesia secara keseluruhan, 107 subjek atau 73.3% menjawab level 4-7 (kelas menengah).

Data penelitian yang menunjukkan sebagian besar subjek tidak mempersepsi dirinya berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah membuat mereka tidak memiliki perasaan terancam karena stigma orang dari kelas sosial ekonomi bawah, dan karena itu tidak berimplikasi pada cara mereka menyesuaikan diri secara sosial dan akademik di kampus. Selain itu, fakta bahwa para subjek mendapatkan bantuan kuliah dari pemerintah melalui seleksi yang ketat dan melalui jalur prestasi di tingkat sekolah menengah membuat mereka memiliki kebanggaan tersendiri. Persepsi diri sebagai mahasiswa yang masuk ke perguruan tinggi melalui kompetisi ketat berdasarkan prestasi dapat melampaui persepsi dari berdasarkan status sosial ekonomi keluarga.

Secara teknis, keterbatasan penelitian ini diduga turut berkontribusi pada tidak terbuktinya hipotesis penelitian ini. keterbatasan tersebut adalah terkait dengan terbatasnya kualitas pengumpulan data yang dilakukan secara online. Angket pengumpul data penelitian ini disebarakan secara online dengan meminta bantuan kolega dosen dan mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Surabaya untuk diteruskan pada mahasiswa bidikmisi. Hambatan mental terjadi ketika subjek harus mengisi angket online dengan menggunakan koneksi internet pada smartphone mereka. Karena itu kualitas data yang berhasil dikumpulkan tidak cukup meyakinkan. Keterbatasan waktu dalam pengumpulan data juga menyebabkan jangkauan penyebaran tidak maksimal sehingga jumlah subjek dan sebarannya di seluruh fakultas di Unesa kurang maksimal.

BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara status sosial ekonomi, ancaman stereotip, dan penyesuaian di perguruan tinggi pada mahasiswa bidik misi Unesa. Hasil analisis *Kendall Tau* pada data penelitian yang dilakukan pada 146 sampel mahasiswa bidikmisi Unesa menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ketiga variabel tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa “tidak ada hubungan yang signifikan antara Status Sosial Ekonomi dan Ancaman Stereotip dengan Penyesuaian di Perguruan Tinggi pada mahasiswa bidik misi Unesa. Seperti dijelaskan dalam pembahasan, hasil ini berbeda dengan banyak penelitian sebelumnya. Perbedaan itu disebabkan di antaranya adalah sebagian besar mahasiswa bidikmisi yang menjadi sampel penelitian ini tidak mempersepsi dirinya sebagai berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi bawah, Mereka mempersiapkan diri sebagai berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah. Selain itu, keterbatasan teknik pengumpulan data secara online diduga menyebabkan kualitas data yang terkumpul belum maksimal.

6.2.Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian dan proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini berimplikasi positif pada mahasiswa bidikmisi karena hasil penelitian menunjukkan mereka tidak mengalami kendala dalam penyesuaian diri dalam perkuliahan di kampus. Hal ini dapat menjadi potensi agar mereka dapat mengembangkan bakat dan minatnya secara lebih maksimal tanpa terhalang oleh stigma sebagai mahasiswa bidikmisi.

2. Bagi institusi

Hasil penelitian yang menunjukkan tidak ada hubungan antara status sosial ekonomi mahasiswa bidik misi dengan perasaan terstigma serta penyesuaian diri

mereka dalam perkuliahan di perguruan tinggi. Atas dasar temuan ini, perlu ada upaya agar mahasiswa bidik misi dapat dipacu agar lebih maksimal dalam berkarya melalui program-program unggulan perguruan tinggi. Namun tidak kalah penting adalah, agar perguruan tinggi tidak menciptakan persepsi pada mahasiswa umum bahwa mahasiswa bidik misi mendapatkan layanan lebih dibandingkan mahasiswa non-bidikmisi.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang peran status sosial ekonomi keluarga pada mahasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi disarankan untuk melakukan perbandingan tingkat ekonomi mahasiswa secara lebih objektif dan menghubungkannya dengan berbagai variabel yang penting dalam kegiatan sosial dan akademik di kampus. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam dengan melakukan penyebaran angket secara online sekaligus secara manual sehingga dapat diperoleh data yang lebih berkualitas dan jumlah subjek yang lebih besar dengan sebaran yang lebih representative atas popyulasi yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, N. E., & Snibbe, A.C. (2003). The role of psychosocial processes in explaining the gradient between SES and health. *Current Directions in Psychological Science*, 12, 119-123.
- Aditia, R. N. (2017). *Dramatikal Kehidupan Mahasiswa Bidikmisi*. Diakses pada 12 Mei 2018 dari: <https://www.hipwee.com/list/dramatikal-kehidupan-mahasiswa-bidikmisi/>
- APA Task Force on SES. (2007). Report of the APA Task force on SES. Washington, D.C.: APA. Diakses pada 25 April 2018 dari: <https://www.apa.org/pi/ses/resources/publications/task-force-2006.pdf>
- Astin, A. W. (1993). *What matters in college? Four critical years revisited*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Azwar, S . (2008) . *Reliabilitas Dan Validitas* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S . (2008) . *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baker, R. W., & Siryk, B. (1999). *SACQ: Student Adaptation to College Questionnaire: Manual*. Los Angeles: Western Psychological Services
- Bradley, R. H. & Corwyn, R. F. (2002). Socioeconomic Status and Child Development. *Annual Review of Psychology*, 53, 371-399. DOI: <http://dx.doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135233>
- Buften, S. (2003) 'The Lifeworld of the University Student: Habitus and Social Class', *Journal of Phenomenological Psychology*, 34 (2): 207–234.
- Croizet, J., & Claire, T. (1998). Extending the concept of stereotype threat to social class The intellectual underperformance of students from low socioeconomic Backgrounds. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 24 (6), 588-594. <https://doi.org/10.1177/0146167298246003>
- Crockett, K.I (2017). Using social psychology to help first-generation and low-income students through college. *Brown Center Chalkboard*. Diakses pada 25 April 2018 dari: <https://www.brookings.edu/blog/brown-center-chalkboard/2017/10/26/using-social-psychology-to-help-first-generation-and-low-income-students-through-college/>

- Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Dirjen Belmawa) Kemenristekdikti RI (2018). *Panduan Bidikmisi 2018*. Jakarta: Dirjen Belmawa. Diakses pada 2 Mei 2018 dari:
<https://bidikmisi.belmawa.ristekdikti.go.id/petunjuk/pedoman?=-penerima>
- Dirjen Belmawa Kemenristekdikti RI (2016). User Manual Sistem Bidikmisi 2016 – Sekolah. Diakses pada 2 Mei 2018 dari:
<https://bidikmisi.belmawa.ristekdikti.go.id/petunjuk/sekolah>
- Estep, T. M. (2016). The graduation gap and socioeconomic status: Using stereotype threat to explain graduation rates. *The SES Indicator (October)*.
<http://www.apa.org/pi/ses/resources/indicator/2016/10/graduation-gap.aspx>
- Inzlicht, M. & Ben-Zeev, T. (2000). A threatening intellectual environment: why females are susceptible to experiencing problem-solving deficits in the presence of males. *Psychol Sci.*, 11 (5): 365-71. DOI: 10.1111/1467-9280.00272
- MacArthur Research Network on SES and Health (2008). *Sociodemographic Questionnaire* (2000).
<http://www.macses.ucsf.edu/research/socialenviro/sociodemographic.php>
- Mompremier, L.N. (2009). Socioeconomic Status and Higher Education Adjustment. *The SES Indicator Newsletter*, April 2009. Diakses pada 12 April 2018 dari:
<http://www.apa.org/pi/ses/resources/indicator/2009/04/adjustment.aspx>
- Ostrove, J. M. & Long, S. M. (2007). Social Class and Belonging: Implications for College Adjustment. *The Review of Higher Education Summer*, 30 (4), 363–389.
- Picho, K. & Brown, S. W. (2011). *Can Stereotype Threat Be Measured? A Validation of the Social Identities and Attitudes Scale (SIAS)*. *Journal of Advanced Academics*, 22 (3), 374-411. Read, B., Archer, L., & Leathwood, C. (2010) Challenging Cultures? Student Conceptions of 'Belonging' and 'Isolation' at a Post-1992 University. *Studies in Higher Education*, 28:3, 261-277, DOI: [10.1080/03075070309290](https://doi.org/10.1080/03075070309290)
- Reay, D., David, M. E., & Ball, S. J. (2005). *Degrees of Choice: Class, Race, Gender and Higher Education*. Stoke on Trent UK and Sterling USA: Trentham Books:
- Riduwan. (2008) . *Dasar – Dasar Statistika* . Bandung : ALFABETA
- Spencer, B., & Castano, E. (2007). Social class is dead. Long live social class! Stereotype threat among low socioeconomic status individuals. *Social Justice Research*, 20, 418-432.doi: 10.1007/s11211-007-0047-7
- Steele, C. M., & Aronson, J. (1995). Stereotype threat and the intellectual test performance of African-Americans. *Journal of Personality and Social Psychology*, 68, 797–811.
- Stephens, N. M., Townsend, S. S. M., Markus, H. R., & Phillips, L. T. (2012). A cultural mismatch: Independent cultural norms produce greater increases in cortisol and

more negative emotions among first-generation college students. *Journal of Experimental Social Psychology*, 48, 1389–1393.

Tajfel H.(1978). Social categorization, social identity and social comparison. In H. Tajfel (Ed.). *Differentiation between social groups: Studies in the social psychology of intergroup relations*. London: Academic Press. pp. 61-76.